

OBJEKTIVITAS PEMBERITAAN KASUS PENYERANGAN TERDUGA TERORISME MARKAS KEPOLISIAN DAERAH (MAPOLDA) RIAU DI TRIBUNPEKANBARU.COM

Oleh: Tika Azaria

Email: tikaazaria.m10@gmail.com

Pembimbing: Dr. Belli Nasution, S.IP, MA

Konsentrasi Jurnalistik - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Pemberitaan mengenai aksi teror sebenarnya dilematis. Terorisme merupakan kejahatan luar biasa yang perlu diinformasikan oleh media massa sebab menyangkut keselamatan banyak orang. Sementara di sisi lain, peristiwa terorisme butuh panggung untuk menebarkan ancaman dan rasa takut bagi masyarakat. Sehingga media massa, sebagai sumber informasi, dalam memberitakan peristiwa teror harus berhati-hati dan objektif agar tidak bias informasi. Namun, pada praktik di lapangan, masih banyak media massa yang mengeksploitasi etnisitas maupun glorifikasi aksi teror. Pada 16 Mei 2018 lalu, terjadi penyerangan terduga terorisme di Markas Kepolisian Daerah (Mapolda) Riau. Banyak media siber lokal Riau memuat pemberitaan mengenai peristiwa ini, salah satunya tribunpekanbaru.com yang secara kuantitas lebih banyak menyajikan berita mengenai aksi teror ini kepada pembaca dibanding media siber lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat objektivitas pemberitaan kasus penyerangan terduga terorisme Mapolda Riau di tribunpekanbaru.com.

Penelitian ini menggunakan teori objektivitas dari J. Westerstahl dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu atau mengukur sebuah variabel, tetapi hanya sekadar mendeskripsikan objektivitas dalam suatu berita. Sampel berita yang diteliti sebanyak 58 berita pada periode 16-20 Mei 2018.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa pemberitaan mengenai kasus penyerangan terduga terorisme Mapolda Riau di tribunpekanbaru.com, sebagian besar menyajikan pemberitaan yang objektif. Dari dua dimensi yang diteliti, dimensi faktualitas sudah cukup baik dari indikator kebenaran dan indikator relevansi. Sementara dimensi imparialitas, dari indikator keberimbangan pemberitaan tersebut semuanya tidak disampaikan secara proporsional. Sedangkan indikator netralitas sudah disajikan dengan cukup baik.

Kata Kunci: Teori Objektivitas J. Westerstahl, Analisis Isi, Pemberitaan Penyerangan Terduga Terorisme Mapolda Riau.

The Objectivity in News Reporting of Suspected Terrorist attack on Riau Regional Police Headquarters (Mapolda) by Tribunpekanbaru.com

Author: Tika Azaria

Advisor: Dr. Belli Nasution, S.IP, MA

Department of Communication Studies Faculty of Social and Political Sciences

University of Riau

Email: tikaazaria.m10@gmail.com

ABSTRACT

Reporting on acts of terror is actually a dilemma. Terrorism is an extraordinary crime that needs to be informed by the mass media because it involves the safety of many people. While on the other hand, terrorism events need a stage to spread threats and fear for the community. So that the mass media, as a source of information, in reporting on incidents of terror must be careful and objective so as not to be biased in information. However, in practice in the field, there are still many mass media that exploit ethnicity and glorification of acts of terror. On May 16, 2018, a terrorist attack took place at Riau Regional Police Headquarters (Mapolda). Many of Riau's local cyber media publish news about this event, one of which is tribunpekanbaru.com, which in quantity presents more news about this act of terror to readers than other cyber media. This study aims to determine the level of objectivity in reporting the case of Riau Regional Police's suspected terrorist attacks in tribunpekanbaru.com.

This study uses the theory of objectivity from J. Westerstahl by using a quantitative content analysis method with a descriptive approach. This study is not intended to test certain hypotheses or measure a variable, but merely describes objectivity in a news story. The news samples studied were 58 news in the period 16-20 May 2018.

Based on the results of the research that has been conducted, it was concluded that reporting on the case of the alleged attack on Riau Regional Police terrorism in tribunpekanbaru.com, mostly presented objective reporting. From the two dimensions studied, the factuality dimension is quite good from the indicators of truth and indicators of relevance. While the dimensions of impartiality, from the balance indicators of the news are all not delivered proportionally. While the neutrality indicator had been presented quite well.

Keywords: *The Theory of Objectivity by J. Westerstahl, Content Analysis, News Reporting of Suspected Terrorism of Riau Regional Police Headquarters*

PENDAHULUAN

Kovach dan Rosensteel mengungkapkan bahwa kewajiban pertama seorang jurnalis adalah menyampaikan kebenaran. Salah satu yang harus dipegang teguh oleh seorang jurnalis dalam menjalankan kewajibannya kepada publik adalah menyampaikan berita secara objektif. Prinsip objektivitas ini merupakan ketentuan untuk mencegah kemungkinan adanya subjektivitas pribadi atau pihak lain dalam melaporkan suatu peristiwa yang terjadi. Tujuannya adalah agar wartawan meninjau setiap masalah dari berbagai sudut pandang supaya lebih mencerminkan kebenaran (Nasution, 2015:122).

Semua jenis pemberitaan harus disampaikan secara objektif. Termasuk objektif ketika memberitakan kasus penyerangan oleh teroris. Ini merupakan hal penting sebab terorisme merupakan tindakan kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) yang menyangkut keselamatan banyak orang. Dalam memberitakan tentang aksi terorisme ini, wartawan haruslah menempatkan kepentingan publik di atas kepentingan pribadi maupun kepentingan media. Ada aturan dan standar khusus ketika melaporkan berita mengenai tindakan teror. Sebab pemberitaan yang terlalu mereproduksi teror itu sendiri malah akan menimbulkan ketakutan di tengah masyarakat.

Beberapa waktu lalu, masyarakat Indonesia diteror di beberapa daerah. Tiga rangkaian aksi terduga terorisme yang berturut-turut terjadi di Indonesia tentunya menjadi laporan berita utama di hampir semua media massa Indonesia. Rentetan teror tersebut dimulai dari kerusuhan di Mako Brimob Kelapa Dua, Depok, pada 8 Mei 2018. Dilanjutkan dengan kasus bom bunuh diri di 3 gereja di Surabaya pada 13 Mei 2018. Kemudian hanya berselang 3 hari saja,

tepatnya pada Rabu, 16 Mei 2018, terjadi penyerangan oleh terduga teroris di Markas Kepolisian Daerah (Mapolda) Riau. Dalam aksi penyerangan di Mapolda Riau tersebut, 1 anggota kepolisian meninggal dan 2 orang terluka, 4 orang terduga teroris tewas tertembak, dan 2 orang jurnalis mengalami luka-luka. Peristiwa penyerangan oleh terduga teroris ini langsung menghebohkan kanal media untuk melaporkan apa yang terjadi kepada masyarakat, khususnya media lokal yang ada di Pekanbaru.

Terorisme sesungguhnya membutuhkan panggung untuk menebarkan rasa tidak aman, ancaman dan rasa takut bagi masyarakat. Itulah disebut mengapa aksi teror butuh media untuk menyampaikan tujuannya kepada publik. Sementara di sisi lain, peristiwa teror sendiri menjadi penting karena menyangkut kepentingan orang banyak dan perlu dilaporkan oleh media massa. Pada titik inilah hubungan media dengan terorisme menjadi dilematis (Remotivi, diakses pada 26 Juni 2018 pukul 22.26). Dalam artikel dengan judul "Bagaimana Tribunnews Membantu Terorisme?" yang dikeluarkan oleh Remotivi.or.id pada 22 Mei 2018 lalu mengkritik secara tajam bagaimana media, dalam kasus ini Tribunnews, menyajikan berita terkait terorisme yang terlalu meluas.

Sebagai media online peringkat dua di Indonesia dan peringkat 71 di dunia berdasarkan peringkat Alexa.com (diakses pada 16 Juli 2018) tentu media siber tribunnews.com banyak dibaca khalayak. Sebab penentuan peringkat tersebut tergantung pada seberapa sering portal media online tersebut dikunjungi oleh pembaca. Tribunnews.com ini memiliki subdomain di 22 kota yang tersebar di seluruh Indonesia yang tergabung dalam PT. Indo Persada Prima Media (Tribun Group). Salah satunya adalah tribunpekanbaru.com yang

merupakan bagian dari media cetak Tribun Pekanbaru.

Untuk pemberitaan kasus teror ini, Dewan Pers mengeluarkan panduan meliputi terorisme, selain adanya Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan Undang-Undang tentang Pers, agar dalam pelaporan beritanya, media bisa lebih berhati-hati dan bertanggung jawab pada profesionalitas. Hampir semua media lokal berlomba-lomba untuk menyajikan berita kepada khalayak untuk mengabarkan apa yang sedang terjadi mengenai peristiwa teror di Mapolda Riau beberapa waktu lalu. Salah satu kanal media besar di Provinsi Riau, *tribunpekanbaru.com*. Bahkan hingga beberapa hari setelahnya, berita mengenai kasus penyerangan terorisme Markas Kepolisian Daerah (Mapolda) Riau tersebut masih mendominasi isi pemberitaan di *tribunpekanbaru.com*. Dari mulai penyerangan pada Rabu hingga Minggu (16-20 Mei 2018), tercatat ada 139 pemberitaan mengenai penyerangan Mapolda Riau yang dilakukan oleh terduga teroris ini. Jumlah ini menjadi jumlah tertinggi jika dibanding dengan beberapa media online lokal lainnya yang sudah terverifikasi dewan pers.

TINJAUAN PUSTAKA

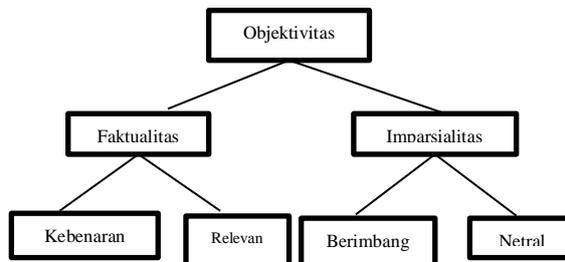
Teori Objektivitas J. Westerstahl

Objektivitas bisa disebut juga dengan keberimbangan (*balance*) atau kenetralan (*neutrality*). Dalam praktik jurnalistik, prinsip objektivitas ini adalah untuk mencegah kemungkinan atau kecenderungan wartawan untuk memasukkan subjektivitas pribadi atau pihak lain ketika melaporkan suatu peristiwa atau kejadian.

Seorang ahli ilmu pengetahuan asal Swedia, J. Westerstahl menciptakan

skema untuk mengukur prinsip objektivitas. Skema ini akan membantu menilai kadar netralitas dan

keseimbangan suatu laporan pemberitaan. Menurut J. Westerstahl (1987, dalam McQuail: 130) menyatakan bahwa objektivitas bisa ditinjau dari dua dimensi, yaitu kefaktualan dan imparisialitas.



(Sumber: McQuail, 1987:130)

Dimensi faktualitas berhubungan dengan kualitas informasi dari suatu berita. Dimensi ini dapat diturunkan ke dalam dua sub dimensi. Pertama, kebenaran (*truth*) yang berkaitan dengan sejauh mana suatu berita menyajikan informasi yang benar. Subdimensi ini dapat diturunkan ke dalam subdimensi yang lebih kecil lagi, yakni faktual (pemisahan fakta dari opini, komentar, interpretasi), akurasi (kesesuaian dengan fakta atau peristiwa yang sebenarnya), dan lengkap (semua fakta dan peristiwa telah diberitakan seluruhnya). Kedua, relevansi yang berkaitan dengan apakah informasi yang disajikan dalam berita tersebut relevan atau tidak. Relevansi ini dapat diturunkan kedalam subdimensi yang lebih kecil, yakni normatif (relevansi dengan keyakinan umum), jurnalistik (relevansi sesuai dengan kesepakatan dan kebiasaan yang diterima oleh komunitas jurnalistik), khalayak (relevansi dari kacamata khalayak), dan dunia realistik (*real world*) (Eriyanto, 2011: 195).

Sementara dimensi imparisialitas berkaitan dengan apakah berita telah menyajikan secara adil semua sisi dari peristiwa dan perdebatan yang

diberitakan. Dimensi ini dapat diturunkan ke dalam dua subdimensi, yaitu berimbang (*balance*) dan netral. Berita yang berimbang adalah berita yang menampilkan semua sisi, tidak menghilangkan (*omission*) dan menyeleksi sisi tertentu untuk diberitakan. Subdimensi berimbang (*balance*) ini dapat diturunkan lagi ke dalam unit yang lebih kecil, yakni akses proporsional (apakah masing-masing pihak dan sisi telah diberikan kesempatan yang sama) dan dua sisi (*even-handed*). Dua sisi ini berkaitan dengan apakah masing-masing perdebatan telah disajikan. Subdimensi ini juga dapat diturunkan ke dalam sub yang lebih kecil, yakni non-evaluatif (berita tidak memberitakan penilaian atau *judgement*) dan non-sensasional (berita tidak melebih-lebihkan fakta yang diberitakan) (Eriyanto, 2011:195).

Media Online

Media *online* bisa disebut juga dengan *cyber media*, yang merupakan media “generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*) dan media elektronik (*electronic media*). Itulah mengapa media online juga disebut dengan media baru (*new media*). Menurut Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) oleh Dewan Pers, media siber adalah segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers.

Jurnalisme Online

Jurnalistik online (*cyber journalism*) merupakan generasi baru dalam jurnalistik setelah didahului oleh jurnalistik konvensional dan jurnalistik penyiaran. Jurnalistik online dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi melalui media

internet, terutama website (Romli, 2012:11-12).

Perkembangan jurnalistik online di Indonesia dimulai ketika berita berakhirnya orde baru saat Soeharto mengundurkan diri pada 21 Mei 1998. Berita pengunduran diri Soeharto ini tersebar luas melalui milist (*mailing list*) yang telah dikenal luas kalangan aktivis demokrasi dan mahasiswa. Setelah itu, seiring euforia reformasi, beragam media online pun hadir seperti detik.com, bidik.com, mandiri-online.com, dan berpolitik.com yang disebut-sebut sebagai pionir jurnalistik online di Indonesia (Romli, 2012:19-20).

Berita

Menurut Walter Lippman (1922) berita dipandang sebagai upaya menemukan ‘isyarat jelas yang objektif yang memberartikan suatu peristiwa’ (McQuail, 1987: 190). Oleh sebab itu, ‘berita bukanlah cermin kondisi sosial, tetapi laporan tentang salah satu aspek yang telah menonjolkannya sendiri’. Berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum (Barus, 2010: 26).

Panduan Peliputan Terorisme

Tindak terorisme adalah sebuah kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*). Dewan Pers menganggap dalam melaporkan peristiwa terorisme ini wartawan harus lebih berhati-hati. Untuk itulah Dewan Pers mengeluarkan “Pedoman Peliputan Terorisme” untuk melengkapi pedoman dan norma yang sudah ada serta menjadi standar dalam pelaporan berita terorisme. Ada 13 poin dalam pedoman ini yang harus diperhatikan oleh jurnalis ketika melaporkan peristiwa terorisme.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi untuk menggambarkan berita aksi teror pada Penyerangan Terduga Terorisme Markas Kepolisian Daerah (Mapolda) Riau yang disajikan oleh media online *tribunpekanbaru.com*.

Kerangka pemikiran peneliti berawal dari teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori Objektivitas J. Westerstahl. Teori inilah yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat objektivitas berita mengenai pemberitaan kasus

No.	Unit Analisis	N1	N2	M
1.	Sifat Fakta	58	58	50
2.	Akurasi	58	58	54
3.	Kelengkapan	58	58	54
4.	Relevan	58	58	45
5.	Netralitas Non-Evaluatif	58	58	52
6.	Kesesuaian Judul dengan Isi	58	58	57
7.	Ada Tidaknya Dramatisasi	58	58	48
8.	<i>Equal Access</i>	58	58	54
9.	<i>Even Handed</i>	58	58	43
Total		522	522	457

penyerangan terduga terorisme Markas Kepolisian Daerah (Mapolda) Riau di *tribunpekanbaru.com* sebagai jenis isi media yang difokuskan dalam penelitian ini. Menurut J. Westerstahl, untuk mengukur objektivitas ada dua dimensi, yaitu faktualitas dan imparzialità. Dua dimensi ini memiliki total 4 kategori, yaitu kebenaran dan relevan yang merupakan bagian dari dimensi faktualitas serta berimbang dan netral yang merupakan bagian dari dimensi imparzialità.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode Analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam menentukan sampel digunakan teknik *probability sampling* (acak). Dengan menggunakan rumus Slovin didapatkan 58 sampel berita yang akan dianalisa menggunakan lembar koding (*coding sheet*). Lembar koding

diisi oleh dua orang pengkoder yaitu peneliti sendiri selaku pengkoder pertama dan dibantu Mustafa, S.Sos, M.I.Kom selaku pengkoder kedua.

Untuk memastikan reliabilitas antar-coder digunakan formula Holsti dengan menggunakan data nominal dalam bentuk persentase. Dalam formula R. Holsti angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya kalau di atas 0,7 berarti alat ukur ini reliabel. Tetapi, jika di bawah 0,7 berarti alat ukur tidak reliabel (Eriyanto, 2011:290).

Pencatatan frekuensi kemunculan unit analisis dalam lembar koding diinterpretasikan ke dalam tabel frekuensi hasil pengumpulan data. Tujuan utama metode ini adalah mendeskripsikan karakteristik pesan yang ada dalam ruang publik dengan perantara teks media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Reliabilitas Antar-Coder

Keterangan:

M : jumlah koding yang sama (disetujui oleh masing-masing koder)

N1 : jumlah koding yang dibuat oleh pengkoder 1

N2 : jumlah koding yang dibuat oleh pengkoder 2.

Hasil uji reliabilitas antar-coder :

$$\frac{2M}{N1+N2} = \frac{2(457)}{522+522} = \frac{914}{1.044} = 0,87$$

Dari hasil pengujian di atas, dinyatakan bahwa kedua pengkoder reliabel, memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang diteliti.

Pemberitaan Kasus Penyerangan Terduga Terorisme Markas Kepolisian Daerah (Mapolda) Riau di *tribunpekanbaru.com* Dilihat dari Dimensi Faktualitas (*factuality*)

1. Indikator kebenaran

Pada pemberitaan ini ada 39 berita (67,2%) yang mengandung fakta

sosiologis dan 19 berita (32%) mengandung fakta psikologis. Artinya pemberitaan di *tribunpekanbaru.com* didominasi oleh berita dengan fakta sosiologis. Fakta sosiologis dinilai lebih menampilkan gambaran yang mendekati realitas sebenarnya. Sementara fakta psikologis dinilai mengurangi objektivitas pemberitaan sebab berita tersebut berdasarkan pada subjektivitas pihak yang diwawancarai (Hotman, 2001: 58).

Berita yang dapat dikonfirmasi dengan sumber berita atau dapat dicek kebenarannya, akan menambah faktualitas atau kualitas sebuah pemberitaan. Sehingga berita tersebut tidak dibuat sembarangan, tetapi berdasarkan hasil wawancara dari narasumber terpercaya yang bisa dikonfirmasi keberadaannya. Dari hasil analisis didapat 53 berita (91,4%) pemberitaan yang bisa dicek kebenarannya. Sementara ada 5 berita (8,6%) yang tidak bisa dicek.

Dari total 58 sampel berita yang diteliti, ada 47 berita (81%) yang memiliki kelengkapan unsur 5W+1H, sementara ada 11 berita (19%) yang tidak lengkap unsur 5W+1H ini. Objektivitas pemberitaan kasus penyerangan terduga terorisme Mapolda Riau ini lebih tinggi persentasenya daripada yang tidak. Sebab secara umum, berita yang memiliki kelengkapan lebih banyak dibanding yang tidak lengkap unsur 5W+1H.

2. Indikator relevansi

Relevansi ini mengandung satu dari beberapa unsur berita yaitu penting atau menyangkut banyak orang (*significance*) sebanyak 9 berita (15,5%), berita terbaru atau peristiwa yang baru terjadi (*timeliness*) sebanyak 13 berita (22,5%), peristiwa besar yang menarik untuk disajikan (*magnitude*) sebanyak 9 berita (15,5%), kedekatan emosional atau

wilayah (*proximity*) sebanyak 15 berita (25,8%), serta berita yang berkaitan dengan kepopuleran tokoh (*prominence*) sebanyak 12 berita (20,7%).

Kelima unsur relevansi atau layak berita dapat diurutkan dari atas ke bawah. Mulai dari *significance*, *timeliness*, *magnitude*, *proximity*, dan *prominence*. Semakin banyak unsur informasi yang mendekati urutan teratas, yaitu unsur *significance*, maka semakin penting informasi tersebut bagi pembaca. Sebaliknya, semakin banyak informasi yang mendekati urutan terbawah, yaitu unsur *prominence*, maka semakin menarik berita tersebut untuk disajikan (Siahaan Hotman, 2001: 30).

Konten berita daring sangat berbeda dengan konten berita cetak. Media daring biasanya lebih memberatkan pada berita sensasional dengan gaya seperti majalah (Celik, 2012, dalam Vience Mutiara Rumata, 2017). Hal ini wajar untuk merebut perhatian pembaca daring di lingkungan *hypertext* dan *hypermedia* seperti internet, yakni lingkungan di mana informasi yang disajikan tidak saja terhubung dengan multi *links*, tetapi juga memungkinkan adanya fitur seperti infografis, audio dan video.

Pemberitaan Kasus Penyerangan Terduga Terorisme Markas Kepolisian Daerah (Mapolda) Riau di *Tribunpekanbaru.com* Dilihat dari Dimensi Imparsialitas (*impartiality*)

1. Indikator Netral

Pada dimensi imparsialitas ini, pemberitaan dihubungkan dengan sikap netral wartawan terhadap objek pemberitaan, menyangkut kualitas penanganan aspek penilaian, opini, inteerpretasi subjektif, dan sebagainya (Hotman, 2001: 64). Dari 58 sampel berita yang dianalisis, 45 berita (77,6%) disampaikan dengan tidak mencampurkan antara fakta dan opini

oleh jurnalisnya. Sementara ada 13 berita (22,4%) dengan memasukkan opini jurnalis dalam penulisannya.

Pemberitaan yang disampaikan juga keseluruhan 58 berita (100%) terdapat kesesuaian antara judul dan isi berita. Meski begitu, berita-berita yang dipublikasikan di *tribunpekanbaru.com* ini banyak yang diulang-ulang, hanya ditambahkan sedikit saja informasi terbaru.

Ada 37 berita (63,8%) dalam pemberitaannya tidak terdapat dramatisasi. Sementara ada 21 berita (36,2%) disampaikan dengan dramatisasi. Dramatisasi disini maksudnya penyajian fakta secara tidak proporsional sehingga menimbulkan kesan berlebihan (menimbulkan kesan ngerih, jengkel, senang, simpati, antipati, dan sejenisnya) (Siahaan, 2001: 102). Berita yang disampaikan dengan terlalu heboh dan besar dibanding peristiwanya sendiri akan mengurangi nilai objektivitas sebuah berita.

2. Keberimbangan

Keberimbangan (*balance*) adalah keseimbangan dalam penyajian aspek-aspek evaluatif (pendapat, komentar, penafsiran fakta oleh pihak-pihak tertentu) dalam pemberitaan. Untuk mengukurnya adalah dengan memberikan kesempatan dan perhatian yang sama terhadap para pelaku penting dalam berita (*cover both sides*) (Siahaan, 2001: 65). Dari hasil analisa, keseluruhan 58 berita (100%) disampaikan tidak proporsional. Artinya hanya disampaikan dari satu sisi saja.

Namun, ini bisa dipahami sebab dalam media daring mementingkan kecepatan. Berita ditulis dengan cepat agar bisa langsung disampaikan kepada khalayak luas. Lagipula untuk pemberitaan kasus penyerangan terorisme sangat wajar hanya memuat pernyataan dari aparat berwenang seperti

pihak pemerintah atau kepolisian. Sebab, jika memuat terlalu banyak memuat berita dari pihak teroris, media akan dianggap proteroris karena menyuarakan kepentingan golongan mereka. Tentu media besar dan resmi lebih mementingkan kepentingan nasional.

Dari sisi penilaian sisi positif dan negatif berimbang (*even handed*), ada 32 berita (55,2%) disampaikan berimbang sisi positif dan negatifnya. Sementara ada 26 berita (44,8%) disajikan tidak berimbang antar kedua sisi pemberitaan. Keberimbangan sisi positif dan negatif ini menjadi penting untuk disampaikan agar masyarakat mengetahui dengan utuh, tidak dari satu sisi saja yang dapat menimbulkan bias informasi.

KESIMPULAN

Hasil analisis pemberitaan kasus penyerangan terduga terorisme Mapolda di *tribunpekanbaru.com* yang didapatkan pada penelitian dengan teknik analisis isi kuantitatif deskriptif menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Hasil dari dimensi faktualitas (*factuality*) menunjukkan bahwa pada indikator kebenaran, pemberitaan kasus penyerangan terduga terorisme Mapolda Riau di *tribunpekanbaru.com* lebih banyak menggunakan fakta psikologis dibanding fakta sosiologis. Fakta sosiologis dinilai lebih mencerminkan objektivitas dibanding fakta psikologis. Secara akurasi, pemberitaan mengenai kasus ini bisa dilakukan cek dan ricek kebenarannya. Narasumber yang ada pada pemberitaan juga disebutkan dengan jelas. Pemberitaan di *tribunpekanbaru.com* juga sudah memenuhi unsur kelengkapan 5W+1H (*what, when, where, why, who, dan how*). Sementara untuk indikator relevansi, pemberitaan di *tribunpekanbaru.com* mengenai penyerangan terduga terorisme Mapolda Riau semuanya

memiliki nilai berita. Pada pemberitaan ini lebih banyak menggunakan unsur *proximity* yang berarti lebih mengandalkan unsur menarik dari sebuah peristiwa.

2. Hasil dari dimensi imparzialità (*impartiality*) menunjukkan bahwa pada indikator netralitas, pemberitaan kasus penyerangan terduga terorisme Mapolda Riau di *tribunpekanbaru.com* ini secara umum tidak mencampurkan antara fakta dan opini jurnalis. Namun, meski begitu, masih ada pemberitaan yang masih mencampurkan dengan opini subjektif dari jurnalisnya. Untuk kesesuaian judul dan isi pemberitaan secara keseluruhan sudah sesuai. Hanya saja terdapat berita yang secara isi berulang-ulang, hanya menambahkan sedikit informasi terbaru. Pemberitaan di *tribunpekanbaru.com* secara umum dikatakan tingkat dramatisasinya lebih rendah. Masih terdapat pemberitaan dengan kesan berlebihan tetapi hanya sedikit persentasenya. Sementara pada dimensi keberimbangan berita, pemberitaan kasus penyerangan terduga terorisme Mapolda Riau di *tribunpekanbaru.com* secara keseluruhan tidak proporsional. Pemberitaan banyak menampilkan dari satu sisi saja. Namun, dalam kasus terorisme, adalah dianggap wajar jika media hanya mengutip pernyataan dari pihak berwajib agar menghindari sikap yang seolah mendukung terorisme. Tingkat keberimbangan sisi positif dan negatif dalam satu pemberitaan terbilang cukup tinggi. Akan tetapi persentasenya tidak terlalu berbeda signifikan. Artinya masih terdapat pemberitaan yang tidak seimbang antara sisi positif dan negatif dalam satu pemberitaan yang disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yanuar. 1992. *Dasar-Dasar Kewartawanan: Teori dan Praktek*. Padang : Angkasa Raya.
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Barus, Sedia Willing. 2011. *Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta : Erlangga.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Ishwara, Luwi. 2005. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta : Kompas Gramedia.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknis Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Realation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Kusumanigrat, Hikmat, dan Purnama Kusumanigrat. 2007. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Danis. 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia) Edisi Pertama*. Kencana Prenamedia Group: Jakarta.
- Nasution, Zulkarimein. 2015. *Etika Jurnalisme Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Romli, M Asep Syamsul. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Santana, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Siahaan, Hotman. 2001. *Pers yang Gamang: Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor-Timur*. Surabaya.
- Sudiby, A. 2013. *50 Tanya-Jawab Tentang Pers: Panduan Praktis untuk Pejabat, Politisi, Selebritas, Pengusaha dan Wartawan*. Keputstakaan Populer Gramedia. Jakarta.
- di *Media Online Republika.co.id*. Skripsi. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.
- Rumata, Vence Mutiara. 2017. *Objektivitas Berita Media Dalam Jaringan (Analisis Isi Berita Pemilihan Gubernur DKI Jakarta pada Detiknews selama Masa Kampanye Periode I)*. Puslitbang APTIKA-IKP: Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Sumber Lainnya

- Artikel “Bagaimana Tribunnews Membantu Terorisme” dari remotivi.com diakses pada 26 Juni 2018 pukul 22.26 WIB.
- Peraturan Dewan Pers Nomor : 01/Peraturan-DP/IV/2015 Tentang Pedoman Peliputan Terorisme.
- Peringkat website di <https://www.alex.com/siteinfo/tribunnews.com> diakses pada 16 Juni 2018.
- Pedoman Media Siber, 2012: <https://inside.kompas.com/pedoman>. Diakses 17 November 2018.
- Sary, Shelly Novea. 2015. *Analisis isi Objektivitas Pemberitaan Hukuman Mati Terpidana Narkotika Tahap I dan II Pada Program Metro News di Metro TV*. Pekanbaru: Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Salam, Hadrus. 2015. *Objektivitas Media Online Republika.co.id dalam Pemberitaan Kasus “Penolakan Ahok Sebagai Gubernur DKI Jakarta” (Analisis Isi Deskriptif Pemberitaan Mengenai Penolakan Ahok Sebagai Gubernur DKI Jakarta Edisi September – Desember 2014*